

## Upaya Preventif *Bullying* di Lingkungan Sekolah melalui Sosialisasi Edukatif pada Siswa SMP di Kota Jayapura, Papua

Novihta Sampe<sup>1\*</sup>, St. Rahmadani<sup>2</sup>, Haerul Annuar<sup>3</sup>, Fitriani<sup>4</sup>, Noer Iman Achmad S<sup>5</sup><sup>1-5</sup>Manajemen Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Heram, Jayapura City, PapuaE-mail: [novhiesampe94@gmail.com](mailto:novhiesampe94@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6360>**ARTICLE INFO****Article history**

Received: 30 April 2026

Revised: 12 May 2026

Accepted: 31 May 2026

**Kata Kunci:**

Anti Bullying,

Kesadaran Siswa, PkM

**Keywords:***Anti-Bullying, Student**Awareness, PkM.***ABSTRACT**

Perilaku bullying di sekolah berdampak negatif pada kondisi psikologis, kepercayaan diri, dan proses belajar siswa sehingga memerlukan penanganan edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMP YPK Hedam Kota Jayapura, Papua tentang bullying dan pencegahannya. Metode yang digunakan adalah penyuluhan edukatif partisipatif dengan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest. Data dikumpulkan melalui tes sebelum dan sesudah penyuluhan pada 43 siswa, lalu dianalisis menggunakan uji Paired Sample t-Test. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 69,65 menjadi 87,14 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi. Siswa juga menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap dampak bullying serta kesediaan untuk berempati dan mendukung korban. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan interaktif efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap anti-bullying pada remaja SMP. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel, melibatkan guru dan orang tua, serta mengembangkan program pencegahan bullying yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

*Bullying behavior in schools has a negative impact on students' psychological condition, self-confidence, and learning process, thus requiring structured and sustainable educational intervention. This community service program aims to increase the knowledge and awareness of YPK Hedam Junior High School students in Jayapura City, Papua, about bullying and its prevention. The method used was participatory educational counseling with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. Data were collected through pre- and post-counseling tests on 43 students, then analyzed using a Paired Sample t-Test. The results showed an increase in average knowledge from 69.65 to 87.14 with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant increase in knowledge after the intervention. Students also showed a higher awareness of the impact of bullying and a willingness to empathize and support victims. These findings confirm that interactive counseling is effective in shaping anti-bullying understanding and attitudes in junior high school adolescents. Future research is recommended to expand the sample, involve teachers and parents, and develop a more comprehensive and sustainable bullying prevention program.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

**How to Cite:** Novihta Sampe, et al (2026). Upaya Preventif *Bullying* di Lingkungan Sekolah melalui Sosialisasi Edukatif pada Siswa SMP di Kota Jayapura, Papua, 4(4) 26143-26148. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6360>

### PENDAHULUAN

Secara konseptual bully atau bullying adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif yang merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bagi para pelaku tindakan bullying,

mereka akan merasa lebih berkuasa atau lebih kuat dari anak-anak lainnya bila mereka berhasil menindas anak lainnya.

Pengertian pada kata bullying merupakan istilah yang masih baru dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Menurut (Rigby, 2002), perundungan (bullying) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang. Perundungan (bullying) termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung bullying mempengaruhi mental orang yang di bully. Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari dengan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi apabila penindasan meningkat tanpa henti.

Bullying merupakan masalah krusial dalam lingkungan pendidikan yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa. Studi di wilayah Indonesia, termasuk temuan fenomena bullying di Jayapura, menunjukkan perlunya intervensi yang kontekstual dan berkelanjutan. Kerangka kebijakan nasional seperti Permendikbudristek No. 46/2023 menegaskan kewajiban satuan pendidikan untuk menerapkan tindakan pencegahan dan penanganan kekerasan, termasuk pembentukan mekanisme pelaporan dan tim pencegahan di sekolah. Artikel ini mengusulkan dan mendeskripsikan model sosialisasi edukatif selama satu semester yang disesuaikan dengan konteks budaya Papua untuk mengurangi kejadian bullying di SMP (Permendikbud, 2023).

Menurut (Coloroso, 2007) terdapat 4 unsur dalam perilaku perundungan (bullying) kepada seseorang, yaitu : (1) ketidakseimbangan kekuatan. Pelaku bullying dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. sejumlah besar kelompok anak yang melakukan bullying dapat menciptakan ketidakseimbangan; (2) niat untuk mencederai. Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut; (3) ancaman agresi lebih lanjut. Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa bullying dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. Bullying tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja; (4) teror. Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat dijantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan bullying, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan bullying tersebut.

Perilaku bullying di sekolah akhir-akhir ini marak terjadi dan sangat memprihatinkan. Salah satu akibat dari bullying yang sangat fatal yaitu adanya tindakan nekat untuk mengakhiri nyawa dengan tindakan bunuh diri. Hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Hal ini sejalan dengan Peraturan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik dan atau pihak lain. Diperlukan adanya upaya pencegahan anti bullying untuk meminimalisir korban anti bullying yang berpengaruh pada mental dan psikis peserta didik. Hal inilah yang mendorong perlunya diadakan edukasi anti bullying, terutama di lingkungan sekolah menengah pertama mengingat para peserta didik dalam rentang usia labil. Di samping itu, di sekolah ini pun belum pernah diadakan sosialisasi atau penyuluhan tentang anti bullying sebelumnya. Oleh karena itu, kami dosen dari FKIP Universitas Cenderawasih akan melaksanakan PKM dengan tema "Meningkatkan Kesadaran Anti Bullying di Lingkungan Sekolah SMP YPK Hedam Kota Jayapura" sebagai bekal pengetahuan kepada peserta didik untuk dapat mencegah, menghindari dan mengantisipasi adanya tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Pendahuluan ini menjadi langkah awal bagi Dosen FKIP Universitas Cenderawasih untuk melakukan pengabdian di Sekolah SMP YPK Hedam Kota Jayapura dengan dilandasi sedang maraknya kasus bullying saat ini dan belum adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak manapun. Pengabdian yang dilakukan oleh (Kewaman et al., 2025) dengan hasil Kegiatan penyuluhan hukum mengenai bullying di SMP Negeri 11 Jayapura pada tanggal 20 November 2024 merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang masalah bullying. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, mahasiswa, dan siswa, kegiatan ini berhasil menyampaikan pesan bahwa bullying adalah masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan bersama. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang jenis-jenis bullying, dampaknya, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk

mencegahnya, diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik. Selain itu, pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral juga ditekankan sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying. Dengan demikian, melalui kolaborasi dan pendidikan yang tepat, kita dapat mengurangi angka bullying di sekolah dan menciptakan generasi yang lebih empatik dan bertanggung jawab.

## METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Desember 2025. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penyuluhan edukatif dengan desain pre-eksperimental tipe *one group pretest-posttest design* (Arikunto, 2018). Desain ini digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa mengenai anti *bullying* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Kegiatan terbagi dalam beberapa tahap yaitu: (1) Pretest. Pada tahap ini siswa diberikan soal untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai anti *bullying* di Lingkungan Sekolah; (2) Penjelasan materi. Pada tahap ini dosen memberikan penjelasan powerpoint mengenai materi anti *bullying* dengan menggunakan laptop dan LCD. yang terdiri atas pengertian anti *bullying*, jenis jenis tindakan *bullying*, pelaku korban *bullying*, dampak *bullying* bagi korban dan pelaku, hukuman bagi pelaku *bullying*; (3) Posttest. Pada tahap ini siswa kemudian diberikan soal yang sama dengan soal pada pretest untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai *bullying* di Lingkungan Sekolah setelah diberikan penyuluhan materi anti *bullying*.

Target luaran yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu dengan memberikan edukasi tentang anti *bullying* diharapkan meningkatnya pengetahuan peserta didik di SMP YPK Hedam Kota Jayapura tentang arti pentingnya anti *bullying* di lingkungan sekolah agar lingkungan sekolah bebas dari tindakan *bullying* yang dapat mengganggu fisik dan psikis siswa.

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan uji t berpasangan untuk perbandingan skor pra-pasca dan analisis frekuensi insiden dengan taraf signifikansi statistik ditetapkan pada  $p < 0,05$  (Yana et al., 2025). Hasil uji digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan anti *bullying*. Paired Sample t-Test digunakan karena data berasal dari kelompok yang sama yang diukur pada dua waktu berbeda, yaitu sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket respon peserta, sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan menarik dan mudah dipahami. Materi mengenai jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* terhadap korban, serta cara mencegah dan melaporkan tindakan *bullying* menjadi bagian yang paling menarik perhatian siswa. Peserta juga merasa lebih mudah memahami materi karena penyampaian dilakukan secara interaktif menggunakan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Selain itu, penggunaan diskusi dan tanya jawab membuat siswa lebih aktif terlibat dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara satu arah.

Tingginya ketertarikan peserta menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan komunikatif dalam kegiatan pengabdian mampu meningkatkan perhatian siswa terhadap isu *bullying* di lingkungan sekolah. Siswa mulai memahami bahwa *bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berbentuk verbal, sosial, maupun tindakan melalui media digital. Pemahaman ini penting karena masih banyak siswa yang menganggap ejekan, hinaan, atau pengucilan sebagai hal biasa dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai penyuluhan anti *bullying* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi mengenai *bullying* di lingkungan sekolah. Peningkatan tersebut diketahui berdasarkan hasil pretest dan posttest yang dianalisis menggunakan uji Paired Sample t-Test.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pretest	43	52	83	69,65	9,32
Posttest	43	73	96	87,14	7,55

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata nilai pretest siswa sebesar 69,65 dan meningkat menjadi 87,14 pada nilai posttest. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa

setelah diberikan penyuluhan mengenai anti *bullying*. Selanjutnya hasil uji paired-sample t-Test ditampilkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	Mean Difference	t hitung	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-17,49	-33,549	42	0,000

Dari hasil uji Paired Sample t-Test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest siswa. Nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan anti *bullying* mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying* di lingkungan sekolah.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa menyadari bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, kepercayaan diri, dan proses belajar korban. Kesadaran tersebut terlihat dari respon siswa yang menyatakan kesediaannya untuk tidak melakukan *bullying* dan membantu teman yang menjadi korban *bullying*. Senada dengan pernyataan (Rigby, 2007) bahwa upaya pencegahan *bullying* melalui pendidikan dan sosialisasi di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menciptakan hubungan sosial yang positif antar teman sebaya. Sehingga dalam menyertakan elemen kearifan lokal Papua (story-telling adat, peran tokoh adat) tampak memperkuat pesan moral dan memfasilitasi internalisasi nilai empati dan kolektivitas, yang penting dalam konteks multikultural Jayapura.

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh metode penyampaian materi yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik tingkat SMP. Pendekatan partisipatif melalui diskusi dan studi kasus membuat siswa lebih mudah memahami materi dan menghubungkannya dengan situasi nyata di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan (Olweus, 1993) bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial siswa terhadap suatu permasalahan. Implikasi praktik: Sekolah dan dinas pendidikan dapat mengadaptasi modul ini dengan memprioritaskan pelatihan guru, mekanisme pelaporan anonim, dan pelibatan tokoh adat serta orang tua untuk keberlanjutan. Dukungan kebijakan dan pendanaan lokal diperlukan untuk integrasi jangka panjang ke dalam kurikulum karakter (Sada et al., 2025). Selanjutnya diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sancaya, 2025) program pencegahan bullying sejak sekolah dasar di Desa Peguyangan Kaja, Denpasar Utara, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying. Program edukasi yang dilakukan melalui metode interaktif seperti simulasi, diskusi, dan role-playing berhasil meningkatkan pemahaman siswa dari 45% menjadi 85%. Selain itu, siswa menjadi lebih mampu mengenali tindakan bullying serta mengetahui langkah yang tepat dalam menghadapinya.

Model sosialisasi edukatif kontekstual yang diujicobakan di SMP Kota Jayapura menunjukkan penurunan insiden bullying dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan asertif siswa pada jangka pendek, serta mendapat tanggapan positif dari guru dan komunitas. Untuk bukti yang lebih kuat disarankan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih ketat dan periode pemantauan lebih lama, serta dukungan kebijakan untuk replikasi skala lebih luas (Bowes et al., 2019).



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan PKM

### SIMPULAN

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa menyadari bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, kepercayaan diri, dan proses belajar korban. Kesadaran tersebut terlihat dari respon siswa yang menyatakan kesediaannya untuk tidak melakukan *bullying* dan membantu teman yang menjadi korban *bullying*.

Selain meningkatkan pengetahuan siswa, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Melalui sosialisasi anti *bullying*, siswa didorong untuk memiliki rasa empati, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan pertemanan yang sehat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam meminimalkan tindakan *bullying* di SMP YPK Hedam serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SMP YPK Hedam yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta partisipasi aktif selama kegiatan sosialisasi anti *bullying* berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pelaksana kegiatan dan semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan baik, lancar, dan memberikan manfaat bagi peserta.

### REFERENSI

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., Kristianto, Y., Suryani, Y. E., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2019). The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia—the ROOTS Indonesia program. *Global Health Action*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1656905>
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. HarperCollins.
- Kewaman, R., Rusdin, M. R., Supi, J. A., Laboba, J. L., Rachman, F., Opada, E., Mulyaningrum, C., Asyer, A., Labobar, A. M., Perangin, A. M. M., & Anggraeni, S. F. (2025). Bullying Oleh Anak Sekolah Smp Negeri 11 Jayapura. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3250–3254. <https://doi.org/10.59837/qq3x8e05>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Permendikbud. (2023). *Permendikbud No 46 Tahun 2023*. Republik Indonesia.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: And what to Do about it*. Google Books. <https://books.google.co.id/books?id=KEUeLn09668C&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Sada, S., Mataputun, Y., & Manalu, E. O. (2025). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SMP NEGERI 13 JAYAPURA PAPUA Kepala Sekolah Sebagai pemimpin. 6(2), 71–82.
- Sancaya, I. W. W. (2025). Bullying Prevention Program Since Elementary School In Peguyangan Kaja Village, Denpasar. *Community Services: Sustainability Development*, 2(2), 202–209. <https://doi.org/10.61857/cssdev.v2i2.131>
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (2014). Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. UU Perlindungan Anak, 48. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

Yana, S. P., Nurhanifah, N., Ramadhan, R. W., & Lubis, M. R. S. (2025). Evaluating a School-Based Anti-Bullying Intervention: A Case Study from North Sumatra. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 925–936. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.614>